

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi zaman sekarang begitu kompleks, dan manusia merupakan makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah kompleksitas masyarakat yang terus berkembang dari masa ke masa, yang tidak mengindahkan norma-norma agama dan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan aktivitas dakwah untuk mengatasi masalah ini.

“Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat” (Natsir, 2000: 109). Di samping itu, Natsir (2000: 3 & 109) mengungkapkan bahwa Islam adalah agama risalah dan dakwah untuk manusia keseluruhan. Umat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dengan dakwah, baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain, ataupun selaku perseorangan di tempat mana pun mereka berada, menurut kemampuan masing-masing. Sebagaimana diterangkan di dalam Al-Qur'an surat *Ali 'Imran* ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ...

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...(Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 64).

Shaleh (1977: 11) mengungkapkan bahwa:

Islam adalah agama dakwah. Yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh umat manusia.

Hakikat dakwah Islam adalah mempertahankan keberagaman masyarakat agar jangan sampai mereka kemudian dimasuki oleh berbagai unsur lain yang bertentangan dengan misi dakwah itu, yaitu menyebarkan Islam yang *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam), yang *afsyus salam* (menyebarkan salam). Dalam rangka mengembalikan nilai-nilai tersebut, diperlukan adanya da'i dan mubaligh yang handal dan berkualitas, serta menguasai bagaimana cara berpidato yang baik dan benar, antara lain dimilikinya keahlian (*skill*) dalam berdakwah sehingga mampu menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam dengan penuh percaya diri dalam situasi apapun. Di samping itu, dakwah merupakan bagian dari pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mendewasakan anak, yang salah satunya adalah dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Al-Abrasyi (1993: 20) mengungkapkan bahwa salah satu pendidikan Islam yang terpenting adalah “pendidikan kelancaran lidah, yaitu membiasakan lidah mengucapkan kata-kata yang baik serta pemikiran yang tajam, berpidato tanpa teks, serta keterampilan dalam berdebat, berdiskusi, dan dalam simposium. Kelancaran dalam berbicara dewasa ini dianggap sebagai suatu syarat pokok untuk suksesnya seseorang dalam kehidupannya.”

Untuk mencapai keberhasilan dakwah tersebut, maka diperlukan adanya pembinaan yang terus menerus (*continue*) khususnya kepada para pendukung dan pelaksana (*da'i*) dan umumnya kepada generasi-generasi muda. Salah satunya adalah dengan mengadakan pembinaan dalam upaya mengkaji dan mengembangkan metodologi dakwah sejak dini di sekolah-sekolah, yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah.

Muhadharah berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-muhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah (Munawwir, 1990: 295). Sebagaimana dipahami bahwa definisi Muhadharah diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada *skill* siswa. Muhadharah dimaksudkan untuk mendidik para siswa agar terampil dan mampu berbicara di depan khalayak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam di hadapan umum dengan penuh percaya diri.

Suharso dan Ana Retnoningsih (2005: 107 & 379) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengungkapkan bahwa ceramah adalah “pidato membahas suatu masalah,” di samping itu juga mengungkapkan bahwa pidato adalah “ucapan yang tersusun baik-baik yang ditujukan kepada orang atau orang banyak untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan, dan sebagainya.” Sedangkan menurut Tanjung (1988: 72) bahwa pidato adalah “berbicara di hadapan sejumlah orang.”

Dalam Muhadharah para siswa dituntut untuk berceramah dengan penguasaan teknik, materi, dan gaya bahasa dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, salah satu ilmu yang harus dimiliki para siswa adalah ilmu tentang

cara-cara menyajikan dan menyampaikan materi dakwah di hadapan sasaran dakwah (*mad'u*) yang disebut retorika.

Kuswata dan Kuswara Suryakusumah (1990: 103) mengungkapkan “*rhetorika* atau *rhetorica*, adalah suatu seni berbicara: *the art of speech*, di dalam bahasa Inggris. Atau ‘*de kunstder welspreken heid*’ di dalam bahasa Belanda. Dengan demikian titik berat retorika merupakan seni atau kepandaian praktis dan dianggap bukan sebagai ilmu pengetahuan.”

Dengan demikian, retorika adalah suatu gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (*talenta*) dan ketrampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara dengan baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini tidak sekedar berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

Retorika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk bicara, sehingga dari retorika akan terlahir pembicaraan yang baik, menarik dan pada akhirnya mampu menarik perhatian jama'ah untuk menyimak dan memperhatikan pesan (materi) khutbah itu sendiri. Pertimbangan lain yang harus diperhatikan dalam retorika adalah kemampuan seorang orator atau da'i dalam hal logika, dengan alasan setiap pembicara tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi juga dibutuhkan suatu bentuk kesimpulan agar dengan cara tersebut dapat dihindari suatu kesimpulan yang salah dari pihak khalayak atau pendengar.

Sehubungan dengan hal tersebut SMP Al-Islam Kartasura yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Al-Islam cabang Kartasura Sukoharjo dan dikepalai oleh Subakir, BA. menerapkan pendidikan Muhadharah sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Melalui Muhadharah ini para siswa dilatih untuk berbicara menyampaikan pidato di depan teman-temannya yang lain secara bergantian layaknya seorang da'i yang sedang menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sebelumnya mereka diberi pengarahan dan pengetahuan teknik-teknik dakwah pidato. Muhadharah ini dilaksanakan dengan maksud agar mereka memiliki keberanian untuk berbicara di depan publik (*public speaking*) dengan penuh percaya diri. Adapun pelaksanaannya diadakan secara rutin setiap pekan sebanyak satu kali, yaitu pada hari Sabtu setelah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas sesuai dengan kelompok masing-masing. Oleh karena Muhadharah ini merupakan salah satu sarana latihan berpidato bagi para siswa yang rutin diadakan setiap pekannya, maka mereka tampak terbiasa berbicara dengan penuh percaya diri di depan orang-orang banyak, serta mahir berceramah menyampaikan pesan-pesan dakwah di hadapan umum (Survei awal pada bulan Agustus dan September tahun 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PELAKSANAAN PENDIDIKAN MUHADHARAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA (Studi Kasus di SMP Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2010/2011).**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi yang penulis susun, maka perlu penulis tegaskan judul penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan Muhadharah

Pendidikan dapat diartikan sebagai "sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan" (Syah, 2004: 10). Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2002: 3), pendidikan adalah upaya membentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikapnya.

Dengan demikian, di dalam proses pendidikan, siswa dapat dibantu oleh guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya untuk memanfaatkan kapasitas dan potensi yang dibawanya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

Adapun Muhadharah berasal dari bahasa Arab. Muhadharah adalah *isim maf'ul* dari kata *hadhara*, *yahdhuru*. Munawwir (1990: 295) mengungkapkan *al-muhadharatu* mempunyai arti ceramah, kuliah. Dengan demikian, Muhadharah identik dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada *skill*. Muhadharah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SMP Al-Islam Kartasura bagi para siswa untuk melatih berpidato dengan penuh percaya diri dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah di hadapan umum.

Dengan demikian, pendidikan Muhadharah adalah sebuah proses kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada *skill* siswa (da'i) dalam mengolah tata aturan atau segala hal yang terkait dalam proses tersebut. Pendidikan Muhadharah ini dimaksudkan untuk mendidik para siswa agar terampil dan mampu berbicara di depan khalayak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam di hadapan umum dengan penuh percaya diri.

2. Percaya Diri

Hakim (2002: 6 & 10) mengungkapkan bahwa:

Pengertian rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Rasa tidak percaya diri bisa disimpulkan sebagai suatu keyakinan negatif seseorang terhadap kekurangan yang ada di berbagai aspek kepribadiannya sehingga ia merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam kehidupannya.

Menurut Lie (2003: 4) bahwa “percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.” Lauster (1997: 9) mengemukakan bahwa terdapat 5 (lima) tingkatan rasa percaya diri, yaitu tingkatan rasa percaya diri yang sangat kuat, kuat, rata-rata sampai kuat, rata-rata sampai lemah, dan lemah.

Dengan demikian, percaya diri adalah merasa yakin bahwa dirinya mempunyai kelebihan yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang akan diraih. Dengan percaya diri yang dimiliki, maka seseorang dapat menyelesaikan suatu persoalan hidup yang sedang dihadapinya.

Berpijak pada beberapa pengertian istilah di atas, dapat diungkapkan bahwa maksud judul penelitian *Pelaksanaan Pendidikan Muhadharah sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Studi Kasus di SMP Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2010/2011)* adalah pelaksanaan pendidikan Muhadharah yang diadakan di SMP Al-Islam Kartasura sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan percaya diri siswa. Dengan harapan adanya pelaksanaan pendidikan Muhadharah tersebut, para siswa memiliki keberanian untuk berbicara di depan publik (*public speaking*) dengan penuh percaya diri.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Muhadharah di SMP Al-Islam Kartasura tahun pelajaran 2010/2011?
2. Apakah pelaksanaan pendidikan Muhadharah dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa di SMP Al-Islam Kartasura tahun pelajaran 2010/2011?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Muhadharah di SMP Al-Islam Kartasura tahun pelajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Muhadharah dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa atau tidak di SMP Al-Islam Kartasura tahun pelajaran 2010/2011.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya mengkaji dan mengembangkan pendidikan Muhadharah sebagai salah satu metode dakwah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang manfaat diterapkannya pendidikan Muhadharah sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah lain, dapat digunakan sebagai acuan menerapkan pendidikan Muhadharah sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan percaya diri siswa.
 - b. Bagi para guru, dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan Muhadharah.

- c. Bagi siswa atau peserta didik, dapat digunakan untuk memotivasi diri dalam upaya meningkatkan percaya diri melalui pendidikan Muhadharah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu dengan masalah sejenis. Adapun fungsi tinjauan pustaka sebagai dasar otentik tentang orisinalitas atas keaslian penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis tulis, antara lain:

1. Feny Yuana (Universitas Sumatera Utara, 2009), dalam skripsinya yang berjudul *Efektivitas Penguasaan Retorika dan Kepercayaan Diri (Studi Deskriptif tentang Efektivitas Penguasaan Retorika dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Kalangan Siswi SMP Galih Agung Pesantren Darul Arafah Medan)*, menyimpulkan bahwa proses belajar mengenai retorika yang dilaksanakan secara rutin di SMP Pesantren Darul Arafah dapat membangun rasa kepercayaan diri siswa.
2. Iik Hidayati (IAIN Walisongo Semarang, 2006), dalam skripsinya yang berjudul *Tanggapan Santri Terhadap Muhadharah sebagai Metode Pelatihan Dakwah bagi Kader Da'i di Pondok Pesantren At-Taslim Demak*, menemukan bahwa dari sisi pelaksanaan kegiatan Muhadharah dapat diketahui bahwa kepandaian seorang da'i dalam menyampaikan

materi dakwah tidak terletak pada bakat pribadi da'i tersebut, namun merupakan hasil dari proses panjang yang diperoleh dari pelatihan yang diikuti secara rutin, tertata, dan terbimbing.

Berdasarkan dua penelitian di atas, penulis terinspirasi untuk meneliti tentang *Pelaksanaan Pendidikan Muhadharah sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Studi Kasus di SMP Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2010/2011)*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Muhadharah sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa di SMP Al-Islam Kartasura tahun pelajaran 2010/2011. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada segi pelaksanaan pendidikan Muhadharah di SMP Al-Islam Kartasura serta upaya meningkatkan percaya diri siswa di sekolah tersebut. Oleh karena itu, permasalahan penelitian yang penulis angkat memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh benar keabsahannya sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif.

Sugiyono (2009: 9) mengungkapkan bahwa “metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.”

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah “sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti” (Azwar, 2003: 34-35). Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian adalah pelaksana pendidikan Muhadharah dengan sumber data sebagai berikut:

a. Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Kurikulum

Peneliti akan menggali data tentang pelaksanaan pendidikan Muhadharah dari Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Kurikulum SMP Al-Islam Kartasura.

b. Guru pembina Muhadharah

Dalam pelaksanaan pendidikan Muhadharah ini dibina sebanyak 6 (enam) guru pembina Muhadharah. Guru pembina Muhadharah mempunyai tugas membina kelompok masing-masing. Peneliti akan menggali data tentang pelaksanaan pendidikan Muhadharah sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa di SMP Al-Islam Kartasura dari para guru pembina Muhadharah. Adapun alasan peneliti melakukan

penggalan data dari para guru pembina Muhadharah karena guru pembina Muhadharah mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan Muhadharah di sekolah tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan informasi yang banyak.

c. Siswa peserta Muhadharah

Adapun siswa peserta Muhadharah adalah siswa kelas VII dan VIII. Pada dasarnya siswa kelas IX juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah ini. Namun karena waktu Ujian Nasional sudah mulai dekat, maka pelaksanaan pendidikan Muhadharah difokuskan bagi siswa kelas VII dan VIII. Dalam Muhadharah ini, siswa terbagi menjadi 6 (enam) kelompok yang masing-masing kelompok mempunyai jumlah siswa dan tingkatan kelas yang berbeda-beda. Mereka adalah populasi dalam penelitian ini. Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian” (Arikunto, 2006: 130).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali data tentang percaya diri yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena peneliti memiliki keterbatasan baik dari segi waktu, dan tenaga, maka dalam penggalan data ini, peneliti akan mengambil sampel yang benar-benar mampu menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan kata lain sampel harus representatif. Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti” (Arikunto, 2006: 131). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Sutopo (2006: 64) mengatakan

bahwa “sampel bertujuan dilakukan dengan kecenderungan peneliti untuk memilih sampelnya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.” Dalam pengumpulan data tersebut, pemilihan sampel dan jumlahnya dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan dalam memperoleh data, dengan demikian dapat memberikan informasi yang banyak serta memenuhi kebutuhan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mempermudah penulis untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini yang terdiri dari:

a. Interview (Wawancara)

Menurut Fathoni (2006: 105), wawancara adalah “teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.”

Kegunaan metode ini untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan Muhadharah sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa di SMP Al-Islam Kartasura. Adapun untuk memperoleh data ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) bagian kurikulum dan guru pembina Muhadharah. Di

sampling itu, peneliti akan mewawancarai pihak siswa untuk memperoleh data tentang rasa percaya diri yang dimilikinya.

b. Observasi

Observasi sebagai “teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain” (Sugiyono, 2009: 145). Menurut Fathoni (2006: 104) bahwa:

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*).

Metode ini digunakan untuk mengambil data tentang pelaksanaan pendidikan Muhadharah, penampilan rasa percaya diri siswa, serta gambaran umum SMP Al-Islam Kartasura. Peneliti akan mengamati hal tersebut selama pelaksanaan pendidikan Muhadharah di SMP Al-Islam Kartasura berlangsung.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 158), dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Maksudnya adalah pengumpulan data dengan cara mengklarifikasikan bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang lokasi dan sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, sarana prasarana, serta keadaan siswa SMP Al-Islam Kartasura.

4. Metode Analisis Data

Moleong (1991: 103) mengemukakan bahwa metode analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang akan menggambarkan atau memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009: 244). Teknik analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan Muhadharah sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa di SMP Al-Islam Kartasura.

Analisis data ini terbagi menjadi tiga langkah, yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) atau verifikasi (*verification*). Model analisis data semacam ini merupakan analisis data di lapangan model Miles dan Huberman sebagaimana disunting oleh Sugiyono (2009: 246).

Adapun langkah-langkah analisis data menurut model Miles dan Huberman sebagai berikut:

a. Data reduction (reduksi data)

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya dalam analisis ini adalah reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan.

b. Data display (penyajian data)

Langkah kedua adalah menyajikan data. Penyajian data adalah penyajian informasi berdasarkan data yang diperoleh untuk disusun secara runtut dan jelas sehingga mudah dipahami. Penelitian ini menyajikan data berupa teks yang bersifat naratif tentang pelaksanaan pendidikan Muhadharah sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa di SMP AL-Islam Kartasura.

c. Conclusion drawing (penarikan kesimpulan)/*verification* (verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada langkah ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada langkah kedua.

Untuk teknik berpikir, penulis menggunakan teknik berpikir induktif, yaitu pola berpikir yang menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Pola penalaran induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan penyimpulan yang bersifat umum (Sukandarrumidi, 2006: 38).

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Pendidikan Muhadharah dan Upaya Peningkatan Percaya Diri. Bab ini membahas tentang pendidikan Muhadharah yang mencakup pengertian pendidikan Muhadharah, tujuan pidato, struktur pidato, metode penyampaian pidato, pidato dalam praktek, serta syarat berpidato. Selanjutnya akan dipaparkan tentang upaya peningkatan percaya diri, yang meliputi pengertian percaya diri, ciri-ciri percaya diri, aspek percaya diri, tingkatan percaya diri, faktor yang mempengaruhi terbentuknya percaya diri, serta cara meningkatkan percaya diri. Pada bagian ketiga membahas tentang hubungan percaya diri dengan latihan berpidato.

BAB III Pelaksanaan Pendidikan Muhadharah dan Upaya Peningkatan Percaya Diri Siswa di SMP Al-Islam Kartasura. Bab ini membahas tentang gambaran umum SMP Al-Islam Kartasura yang mencakup lokasi dan sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, sarana prasarana, serta keadaan siswa. Selanjutnya membahas tentang pelaksanaan pendidikan Muhadharah di SMP Al-Islam Kartasura, yang meliputi tujuan pendidikan Muhadharah, materi pendidikan Muhadharah, metode pendidikan Muhadharah, evaluasi pendidikan Muhadharah, pelaksana pendidikan Muhadharah, serta upaya peningkatan percaya diri siswa. Pada bagian ketiga membahas tentang percaya diri siswa SMP Al-Islam Kartasura, yang meliputi tingkatan rasa percaya diri siswa SMP Al-Islam Kartasura dan pelaksanaan pendidikan Muhadharah dalam kaitannya dengan rasa percaya diri siswa.

BAB IV Analisis Data. Pembahasan dalam bab ini meliputi analisis data tentang pelaksanaan pendidikan Muhadharah sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa di SMP Al-Islam Kartasura.

BAB V Penutup. Bab ini mencakup tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup.